

INTEGRASI TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN ILMU PENGETAHUAN

(Studi Terhadap Tanthawi Jawhari seorang mufassir Al-Qur'an
Corak Ilmiah di Awal Abad Modern)

Andi Rosadisastra, MA*

Abstrak

Penafsiran Tanthawi Jawhari dikategorikan ke dalam fungsi *al-tabyîn* dan fungsi *al-îjâz*. Fungsi *al-tabyîn*; yaitu, menjelaskan teks Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemukakan oleh sang mufassirnya, dalam konteks perkembangan ilmu. Sedangkan fungsi *al-îjâz*; yaitu, pembuktian atas kebenaran teks Al-Qur'an menurut teori ilmu pengetahuan atau teknologi (IPTEK) yang selanjutnya dapat memberikan stimulan atau dapat ditindak lanjuti oleh para ilmuwan dalam meneliti (*investigate*) dan observasi ilmu pengetahuan lewat penafsiran teks-teks Al-Qur'an. Penafsiran sang tokoh ini, belum mengarah kepada fungsi *istikbrâj al-'ilm*. Fungsi *istikbrâj al-'ilm*; yaitu: hasil penafsiran atas teks atau ayat-ayat Al-Qur'an mampu memberikan isyarat bagi lahirnya teori ilmu pengetahuan atau teknologi (IPTEK).

Kata Kunci: Tafsir, Corak, Ilmu Pengetahuan

Pendahuluan

Di dunia Islam, kajian integrasi ilmu pengetahuan dengan wahyu sebagai kitab suci agama, khususnya ilmu alam dan tafsir Al-Qur'an tidak akan bisa dilepaskan dari sosok Tanthawi Jawhari. Karena tokoh ini memiliki banyak karya terkait hal dimaksud, juga ia menulis tafsir Al-Qur'an sebanyak 13 jilid terhadap 30 Juz ayat Al-Qur'an dengan corak ilmiah. Tafsir dimaksud adalah tafsir al-Jawâhir. Sebelum

* Penulis adalah dosen tetap bidang Tafsir Al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

mengungkapkan tentang tafsir al-Qur'an al-karîm karya Tanthawi Jawharî, penulis akan mengungkapkan terlebih dahulu tentang riwayat hidup Tanthawi Jawhari, karya tulisnya, penilaian para ulama tentang tafsir al-jawâhir, latar belakang dan tujuan penulisan tafsir al-jawâhir, dan kemudian diakhiri dengan metode tafsir al-Jawâhir. Dengan demikian dalam tulisan kali ini, hanya difokuskan kepada sejarah intelektual Tanthawi jawhari dan sekelumit tentang karya tafsirnya ~sebagaimana tersebut~ yang dianggap fenomenal oleh para pengkaji peradaban modern di dunia Islam.

Riwayat Singkat Sheikh Tanthâwî Jawharî.¹

Tanthawi tumbuh di desa Kifr 'Awadlullah Hijâzî, berada di provinsi administratif bagian timur Mesir, dekat dengan peninggalan Fir'aun daerah Bubastes, timur laut kota Zaqâzîq. 'Awadlullah Hijâzî sendiri adalah nama kakek Tanthawi dari pihak ibu. Tanthawi dilahirkan di desa ini pada tahun 1862 M.²

Di masa kecilnya, Tanthawi hidup bertani bersama keluarganya yang memiliki hubungan dekat dengan ulama Al-Azhar. Ulama Al-Azhar pada waktu Tanthawi kecil, setiap tahun mengirimkan utusan keluarga mereka ke desa Al-Ghâr yang merupakan tempat keluarga paman Tanthawi dari pihak ibu. Hal itu tentu saja banyak mempengaruhi orang tua Tanthawi, sehingga Tanthawi dikirim untuk belajar di "*kuttâb*"

¹ Lihat: Abdul Aziz Jâdû; *Sheikh Tanthawi Jawhari, dirâsah wa al-nusush* (Dâr al-ma'ârif; Kairo), h. 11-19, DEPAG RI; *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (CV. Anda Utama; Jakarta), 1992, h. 1187, Sayyid Muhammad 'Ali Iyâzî (1333 H); *Al-Mufasssîrûn: Hayâtuhum wa manhajuhum*, (wizarat al-tsaqâfah wa al-irsyâd al-islâmî; Teheran), cet.1, 1373 H, h. 428-429.

² Menurut Kamus *munjid fî al-A'lam*, ia dilahirkan pada tahun 1870 M. lihat: Louis Ma'luf; *Al-Munjid fî Al-A'lâm*, (Dâr al-Masyriq; Beirut), cet. 28, 1986, h. 358.

(semacam pesantren di Indonesia) yang ada di desanya, sebagai tempat menghafalkan Al-Qur'an. Di desa itulah, Tanthawi di masa kecilnya hidup bersama kakeknya, yang merupakan keturunan bangsawan dan memiliki kekuasaan dan otoritas, yaitu keluarga “ Al-Ghanâimah”. Kakeknya memberikan perhatian khusus kepada Tanthawi bahkan sangat menyayanginya sehingga ia selalu ingin bersama dan tak pernah terpisah dengan Tanthawi.

Setelah Tanthawi menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di “Al-Kuttab” mulailah ia menggandrungi ilmu dan mencintai pelajaran, yaitu pada usianya yang ke-13 tahun. Apalagi, ketika Tanthawi melihat kesibukan anak-anak pamannya terhadap ilmu dan peradaban di Universitas Al-Azhar Mesir.

Adapun bapaknya, adalah Jawharî, ia bertani di desa ‘Awadlullah Hijâzî. Bapaknya Tanthawi ini selalu mencintai dan menghormati kepada orang-orang yang bepergian, juga kepada para tamu dengan selalu menyediakan tempat peristirahatan/ pendingan (*mashâtib*), pemandangan alam, memberikan jamuan, serta menghadiri pengajian. Termasuk kepada para ulama Al-Azhar, seperti kepada Sheikh Ashmûnî, Sheikh ‘Ashmâwî, serta Sheikh Al-Jûrî, dan kepada tamu-tamu lainnya. Kemudian Jawharî mengirirkan puteranya, Tanthawi ke Al-Azhar atas dasar saran pamannya, yaitu Sheikh Muhammad Shalabî, yang juga merupakan guru besar di bidang sejarah pada Universitas Al-Azhar, agar Tanthawi mempelajari *fashâbah* (kecakapan dalam berbahasa) dan *balâghah* (rumusan tentang keindahan berbahasa) serta mempelajari ilmu-ilmu agama. Walaupun saran tersebut ia pikirkan terlebih dahulu selama tiga

hari, kemudian ia berkesimpulan: “Aku tidak memiliki ilmu, tetapi hal itu dapat diperoleh oleh puteraku, Tanthawi”.

Tanthawi memasuki Universitas Al-Azhar pada tahun 1877 M, ia cukup mencintai ilmu yang diajarkan di Universitas Al-Azhar yaitu: bahasa Arab, Fiqh Islam, mazhab Imam Syâfi’i, *tawhid*, ilmu ‘*arûd* (ilmu tentang rumusan puitisasi bahasa arab), dan *balâghah*. Bahkan ia dikenal memiliki kecerdasan yang lebih meskipun pelajaran yang diberikan di Universitas Al-Azhar seringkali ditambah dengan banyaknya *al-hawâshî* atau komentar atas komentar dari suatu teks buku yang dipelajari.

Namun beberapa tahun berjalan ia belajar di Al-Azhar, Tanthawi mendapatkan musibah berupa penyakit yang cukup parah, sehingga ia harus berhenti dari Universitas Al-Azhar dan kembali menuju kampung halamannya bersama bapaknya yang juga sedang sakit. Mulailah ia kembali membantu keluarganya bertani, walaupun dalam keadaan yang masih belum sembuh benar dari penyakit yang dideritanya. Bahkan ia mengobati penyakitnya sendiri dan penyakit orang tuanya dengan obat-obatan yang ia ketahui dari buku-buku kedokteran zaman klasik (*al-thibb al-qadîmah*).

Di tengah-tengah kesibukannya dalam bertani, terbukalah pintu-pintu ilmu dari mata hati (*bashîrah*)-nya, dari sanalah ia mulai memperhatikan pepohonan, bunga-bunga, dan tanaman ladang lainnya dari segi kemanfaatannya di bidang kedokteran dan dari segi petunjuk-petunjuk tentang Pencipta alam, Allah swt. Memang, Tanthawi sejak awal masuk Universitas Al-Azhar sudah lebih cenderung kepada ilmu-ilmu alam. Namun ia tidak puas hanya sampai disitu, yakni mengetahui adanya Allah swt lewat alam. Tanthawi lalu mendekat diri kepada Allah

swt dengan shalat-shalat sunnah dan membaca tafsir Jalalain karya Imam *Al-Suyûthî* itu.

Di saat memperhatikan keindahan alam dan keelokannya, ia selalu berdo'a kepada Allah swt supaya bapaknya disembuhkan dan ia bisa sehat seperti semula dan dapat belajar kembali di Al-Azhar. Doa-nya tersebut dikabulkan Allah swt, dan ia kembali masuk ke Al-Azhar setelah tiga tahun ia menghabiskan waktunya di desanya dengan bergaul bersama alam. Di masa itu pula ia pernah bercakap-cakap dengan Sheikh Muhammad Syalabi, yang pernah berkata kepada Tanthawi: “ wahai anak saudaraku, aku akan menceritakan kisah atau cerita-ku kepada mu di lain kali diwaktu urusanmu (disini) sudah selesai”.

Tanthawi tumbuh dengan ajaran agama, memiliki keinginan yang kuat untuk mengajak umat Islam kepada keimanan yang dalam terhadap Allah swt lewat perenungan dan pemikiran (nalar) tentang realitas kekuasaan Allah swt di langit dan bumi (*'âlam malakût*) serta tentang nikmat dan rahmat dari-Nya.

Pada kedua kalinya, Tanthawi memasuki Al-Azhar selama empat tahun, ia melakukan hubungan perjanjian dengan dosennya, Sheikh 'Ali Al-Bûlâqî, yang telah mengajarkan *al-kehitâbah* (seni berpidato) dan dari dosen inilah ia mempelajari ilmu falak bahkan ia meminjam buku-buku tentang ilmu falak dari dosennya tersebut, yang dibacanya di masa liburan pertengahan semester sampai dikuasainya ilmu ini.

Tanthawi sangat tertarik dengan cara Sheikh Muhammad Abduh³ (1849-1905) dalam memberikan kuliah di Al-Azhar terutama

³ Pada tahun 1877, Sheikh Muhammad Abduh menyelesaikan studinya di Universitas Al-Azhar, dan pada tahun 1877-1882, ia mulai bekerja sebagai pengajar dan wartawan. Karya tafsir Muhammad Abduh terdiri dari: *Tafsir Al-Manar* (1900-1901), kemudian

dalam mata kuliah Tafsir.⁴ Oleh karena itu, Tanthawi tertarik juga dengan ilmu fisika, dia memandang ilmu fisika dapat menjadi suatu studi untuk menanggulangi kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern. Daya tarik inilah yang mendorong Tanthawi menyusun pembahasan-pembahasan yang dapat mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi Ilmu fisika.

Tetapi Tanthawi juga berpandangan bahwa pendidikan dan pengajaran di Al-Azhar masih tidak teratur, tidak ada pengawasan bagi dosen ataupun terhadap mahasiswanya. Hal itu ia tuliskan di dalam bukunya yang berjudul “ *nahdlah al-ummah wa hayâtuba*” (kebangkitan dan kehidupan umat/ menghidupkan kebangkitan umat), dalam buku ini ia berbicara tentang sistem peraturan Al-Azhar dengan memberikan solusinya (*al-islâh*).

Pada tahun 1889, ia pindah ke *Dâr al-'Ulûm* sampai tamat pada tahun 1893. Di *Dâr al-'ulûm* ini Tanthawi mempelajari beberapa mata kuliah yang tidak diajarkan di Al-Azhar, seperti mata kuliah: ilmu hitung/matematika (*al-bisâb*), ilmu ukur (*handasah*), aljabar, ilmu falak, botani (*'ilm al-nabât*), fisika (*'ilm al-thabî'ah*), dan kimia (*al-kîmiyâ*). Tanthawi menyebutkan bahwa belajar di Dar *al-'ulûm* seperti ia berada di

surah Al-'Ashr (1903), Tafsîr Juz 'amma (1904), tafsîr Al-Fâtîhah (1905). Lihat: J.J.G. Jansen; ***Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern***, (Tiara Wacana Yogya; Yogyakarta), judul asli: The interpretation of the Koran in Modern Egypt, terj oleh: Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, h. 27 & 29

⁴ dalam pandangan Muhammad Abduh, Al-Qur'an merupakan kitab dari mana seharusnya umat Islam bisa merumuskan pemikiran-pemikiran mengenai dunia ini, dan dunia yang akan datang, dan Abduh seringkali mempertimbangkan konteks kalimat suatu ayat Al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-Manarnya, Abduh menyatakan bahwa Islam sangat toleran dengan semua penemuan ilmiah,, dan bahwa Al-Qur'an terlalu tinggi untuk dilawankan dengan ilmu pengetahuan modern. Lihat: J.J. G. Jansen, ***Ibid***, h. 38 & 53

tengah keluarganya, seakan berada di ladang pertanian bersama kerabat-kerabatnya. Ia juga gandrung kepada pelajaran bahasa Inggris, yang merupakan pelajaran penting guna meningkatkan peradabannya dan memperluas pengetahuan ilmiahnya.

Selama pendidikannya di Universitas *Dâr al-'ulûm*, Tanthawi mendapatkan perubahan yang luar biasa tentang pandangan yang dianutnya, hal itu terkait dengan dengan banyaknya mata kuliah modern yang ia terima di *Dâr al-'ulûm*, tidak seperti di Universitas Al-Azhar. Setelah selesai dari Universitas *Dâr al-'ulûm*, Tanthawi ditugaskan menjadi guru Sekolah Dasar (SD) Damanhuri selama 3 (tiga) bulan. Setelah itu ia dipindah tugaskan di SD Nashiriyah di Jiz'ah, namun karena belum selesai permasalahan manajemen di SD tersebut, ia akhirnya ditugaskan di sekolah Khadiwiyah di Darb al-Jamâmîz, selama 10 tahun dari tahun 1900-1910. Sambil mengajar di sekolah Khadiwiyah ini, ia juga mengajar Bahasa Inggris dan banyak menerjemahkan teks-teks puisi yang berbahasa Inggris. Disamping itu, ia juga mengajar filsafat di Universitas London, Mesir.

Pada tahun 1911, Tanthawi ditugaskan mengajar “Tafsir dan Hadits”, di almaternya, *Dâr al-'ulûm*. Juga pada tahun 1912, ia dipilih untuk mengajar “filsafat Islam” di Universitas Mesir. Bahkan ia juga diminta untuk menjadi hakim, namun ia menolaknya. Sejak itulah ia mulai dikenal sebagai orang yang menggabungkan dua peradaban: agama Islam dengan perkembangan modern. Sebagaimana ia merekatkan antara permasalahan agama dengan pemikiran sosial-politik.

Dialah yang mengangkat ke dunia publik Mesir bahwa Islam adalah agama akal dan pembaharuan (*tajdîd*) bukan agama yang pasrah

(*taslīm*) dan mengekor (*taqlīd*). Yaitu, Ia selalu melontarkan di dalam pembicaraan dan artikel-artikelnya tentang penyesuaian (*tauḥīq*) antara ilmu pengetahuan dengan teks Al-Qur'an, tentang pemahaman ilmu pengetahuan yang baik merupakan perangkat yang benar dalam memahami spirit agama, ia selalu memperjuangkan kebangkitan negeri Mesir dari awal dan akhir hayatnya, ia pula pemimpin kebangkitan politik agama dan merupakan salah seorang pemimpin gerakan politik dan kemasyarakatan di Mesir.

Tanthawi mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing terutama bahasa Inggris, supaya pemuda-pemuda Islam dapat memahami ilmu dari Barat dan pemikiran mereka. Ia juga aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang tersiar dalam surat-surat kabar atau majalah, dia pun giat pula menghadiri pertemuan ilmiah yang sangat berguna untuk memajukan budaya bangsa.

Dia giat berusaha memajukan daya fikir masyarakat Islam, menjauhkan mereka dari kebekuan berfikir keterbelakangan serta menyadarkan mereka untuk menuntut ilmu-ilmu modern. Oleh karena itu, Tanthawi mendorong masyarakat Mesir untuk memperbanyak pembangunan sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Suatu kesan pemikiran yang sangat mendorong usaha kegiatannya ialah karena keyakinannya bahwa Al-Qur'an memang menganjurkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu dalam arti yang seluas-luasnya.

Diantara artikelnya adalah: *Al-Qur'an wa al-'ulūm al-'asriyyah* (teks Al-Qur'an dan ilmu-ilmu modern). Ia juga menulis: *nabdhah al-ummah wa hayātuhā* (kebangkitan umat dan kehidupan mereka/membangkitkan kehidupan masyarakat) yang banyak berbicara tentang gerakan nasional.

Tulisannya banyak diterbitkan di majalah “ *al-livâ*”, terbit di Mesir. Pada artikelnya, “ *nabdhah al-ummah wa hayâtubâ* ” ia mengkritik negeri yang selalu melancarkan peperangan dan saling dukung dengan menghancurkan negeri lain. Sebab, ia mengharapkan: membangun suatu negeri dengan saling tukar manfaat dan atas dasar nilai cinta universal. Ia juga menginginkan suatu kelompok yang seakan anggota keluarga, tanpa membedakan bahasa dan agama.

Pada tahun 1914 ~yakni setelah diumumkan Perang Dunia Pertama (PD. I), Tanthawi waktu itu banyak membangkitkan para penduduk di sekitar Dâr *al-‘ulûm* untuk melawan Inggris melalui tulisan, khutbah, dan hadits-hadits Nabawi yang ia sampaikan. Ia juga tergabung dalam Partai Nasional yang dibentuk oleh Musthafa Kâmil. Kemudian ia berpindah ke sekolah menengah Al-‘Abasiyah di daerah Iskandariyah, lalu ia menyusun sebuah kelompok mahasiswa yang dinamainya dengan: “ *al-Jam’iyah al-Jamhariyah*” (Organisasi Mutiara). Organisasi ini berpengaruh dalam menyebarkan rasa kebangsaan dan martabat peradaban rakyat Mesir khususnya di daerah Iskandariyah.

Pada bulan Oktober 1917, ia ditugaskan untuk mengajar di sekolah menengah al-Khadawiyah, Kairo. Namun Pada tahun 1919, di tengah-tengah demonstrasi melawan Inggris, polisi memeriksa rumah Tanthawi (di Jl. Zainal ‘Abidin no. 8, Kairo). Hal itu karena, Tanthawi diketahui bahwa ia seorang nasionalis dan suka membangkitkan semangatnya terhadap putera-putera Mesir. Juga diketahui, tentang makalah-makalahnya yang tersebar di majalah “ *al-livâ* ”. Semenjak itulah, ia bersumpah dan berkata: “sungguh aku bersumpah atas nama Tuhan, untuk selalu mengajarkan umat manusia dengan segala ilmu yang aku

miliki. Dan jika aku terhenti dalam menyebarkannya terhadap masyarakat, maka aku telah mengingkari nikmat Tuhan, dan aku sudah melanggar janji ini”.

Mulai itulah ia mewujudkan apa yang telah diucapkannya, dengan memiliki semangat yang luar biasa terhadap Islam dan ilmu pengetahuan. Dan mulailah ia memunculkan ke dunia Islam dua tulisannya, yaitu: “*mîzân al-jawâbir*” (Neraca mutiara) , dan “*jawâbir al-'ulûm*” (mutiara ilmu). Dan masyarakatpun mulai mencintai ilmu pengetahuan dan cenderung terhadapnya.

Muhammad Abduh (1849-1905) dan Musthafa Kâmil (1874-1908)⁵ pun memuji, mendorong, dan menyambut baik bukunya tersebut. Bahkan Muhammad Abduh berkata: “ maka susunlah beberapa buku, bukan hanya dengan dua buku ini saja”. Adapun Musthafa Kâmil berkata tentang Tanthawi: “ melalui engkaulah, umat menjadi maju”. Selanjutnya, Tanthawi menulis enam puluh lebih artikel yang ia kirimkan ke majalah “*al-liwâ*” “. Lalu makalah-makalah ini, dikumpulkan oleh pihak “*al-liwâ*” “ kemudian diberi judul: “*nahdhal al-ummah wa hayâtuhâ*” karya seorang “*al-hakîm*”. Dan Musthafa Kâmil yang pertama kali menamai Tanthawi dengan gelar “*al-hakîm*”.

Tanthawi sebagai penulis telah menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku-buku, tidak kurang dari 37 tahun lamanya, sejak ia mulai bekerja sebagai guru lalu dosen, serta guru besar, sehingga sampai masuk usia pensiun tahun 1930, dan ia wafat pada usia sekitar 78 tahun di Kairo pada pagi hari di hari jum'at tanggal 3 Dzulhijjah 1358 H/ 12 Januari 1940 M.

⁵ Pemimpin nasional Mesir yang memerdekakan negeri ini dari penjajah Inggris

Karya-Karya dan Posisinya dalam pengembangan integrasi ilmu pengetahuan

Sheikh Tanthawi Jawhari termasuk seorang penulis Timur Tengah yang produktif. Ia menulis lebih 30 buku, bahkan sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam selain Bahasa Arab, seperti Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Qazan, Amharyah, dan bahasa Urdu.⁶ Beberapa karyanya lebih dominan terkait kepada integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama.

Beberapa buku terpenting yang pernah ditulisnya adalah sebagai berikut:

1. *al-Zabrat fī nizhām al-‘ālam wa al-umam* (mukaddimah menuju kitab “*nizhām al-‘ālam wa al-umam*”)
2. *Nizhām al-‘ālam wa al-umam* (keteraturan alam semesta dan bangsa-bangsa)
3. *al-hikmat al-insāniyyat al-‘uhyā* (hikmah kemanusiaan tertinggi)
4. *Jawābir al-‘ulūm* (mutiara ilmu)
5. *Nahdlat al-ummat wa hayātuba* (Kebangkitan dan pola hidup umat Islam)
6. *Al-tāj wa al-murashsha’* (mahkota dan mutiara)
7. *Jamāl al-‘ālam* (Keindahan alam)
8. *Al-nizhām wa al-islām* (Sistem dan Islam)
9. *Aina al-insān* (Kemana manusia ideal itu?)
10. *Ashlu al-‘ālam* (Asal-usul alam semesta)

⁶ Lihat: Abdul Aziz Jādû; *Sheikh Tanthawi Jawhari, dirâsat wa al-nusush* (Dâr al-ma’ârif, Kairo), h.20

11. *Risâlat al-hikmat wa al-hukamâ* (Tulisan tentang hikmah dan ahli hokum)
12. *Buhjat al-'ulûm fi al-falsafat al-'arabiyyat wa muwâzanatuhâ bi al-'ulûm al-'ashriyyat* (Keelokan ilmu dalam filsafat Arab dan posisinya dalam ilmu kontemporer).
13. *Al-farâid al-jawhariyyat fi al-thurûq al-nahwiyyat* (mutiara unik dalam metode sintaksis Arab)
14. *Mizân al-jawâbir fi 'ajâib hâdza al-kawn al-bâbir* (neraca mutiara tentang keajaiban alam nan elok)
15. *Jawhar al-taqwâ fi al-akhlâq* (mutiara orang takwa dalam bersikap)
16. *Mudzakkirât fi adabiyyât al-lughat al-'arabiyyat* (silabus bagi mahasiswa bahasa dan sastra Arab).
17. *Al-sirr al-'ajîb fi al-hikmat ta'addud azwâj al-nabi* (rahasia agung tentang hikmah poligami bagi nabi saw)
18. *Shadyu shawt al-misriyyîn bi 'urubâ* (Gema suara orang Mesir terhadap orang Eropa).
19. *Al-musiqâ al-'arabi* (musik Arab).
20. *Sawânih al-jawhari* (Kesempatan berharga)
21. *Risâlat al-hilâl* (Konsep tentang awal bulan Rhamadan)
22. *Barâ'at al-'abbasiyyat* (Pembebasan zaman Abbasiyah)
23. *Al-madkhal fi al-falsafat* (Pengantar filsafat)
24. *Jawhar al-syi'ri wa al-ta'rib* (Mutiara puisi dan penyerapan bahasa Arab)
25. *Risâlat 'an al-namlat* (tulisan tentang semut)
26. *Kitâb al-tarbiyyat li al-hakim almâni Kant* (Buku pendidikan menurut filosof Sekuler, Kant)

27. *Al-Arwâh* (Ruh)
28. *Ahlâm fi siyâsat* (bersikap halus dalam politik)
29. *Al-qawl al-shawâb fi al-mas-alah al-hijâb* (jawaban atas Qasim Amin tentang jilbab)
30. *Al-Qur'ân wa al-'ulûm al-ashriyyat* (Al-Qur'an dan ilmu modern)
31. *Al-jawâbir fi tafsîr al-Qur'ân* (Mutiara Tafsir Al-Qur'an).

Berikut ini gambaran umum beberapa buku tersebut:⁷

1. *Al-zabrat fi nizhâm al-'âlam wa al-umam* (mukaddimah menuju kitab: nizhâm al-'âlam wa al-umam, yang tidak lebih 60 halaman. Membahas tentang fenomena bunga, pertumbuhannya, sebab terjadinya perubahan warna, dan keanehan lainnya. Artikel ini diambil dari buku-buku Lord Ighbûrî yang berbahasa Inggris.
2. *Nizhâm al-'âlam wa al-umam* (sistem alam semesta dan bangsa-bangsa), atau *al-hikmat al-islâmiyyat al-ulyâ*: sebuah buku yang terdiri atas dua jilid, berkisar 1000 halaman. Membahas tentang dunia tumbuhan, hewan, manusia, pertambangan, system ruang angkasa (*nizhâm al-samâwât*), fenomena kehidupan raja, politik Islam, dan politik konvensional. Jilid satu-nya terdiri atas 421 halaman, diterbitkan pertama kali di Kairo tahun 1905. Dalam buku tersebut, ia membangun atas dasar dua ide besar, yaitu: 1. Agama Islam merupakan fitrah, yakni relevan dengan rasio manusia dan sesuai dengan penciptaan jasmani manusia (*al-thiba' al-basyariyyat*). 2. Agama Islam beriringan atau mengikuti kepada hukum alam. Kemudian dijelaskan tentang fenomena keterkaitan

⁷ Lihat: Abdul Aziz Jâdû; *Sheikh Tanthawi Jawhari, dirâsat wa al-nusush* (Dâr al-ma'ârif, Kairo), h.20-38

- Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu modern. Buku ini juga telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Urdu dan dipelajari di Universitas Alekard.
3. *Jawâbir al-'ulûm* (mutiara ilmu): buku ini mengkisahkan seorang pemuda Mesir yang ingin menikahi pelajar muslimah dari Persi keturunan Turki. Dalam ceritanya banyak diungkap tentang keajaiban alam yang terungkap dengan ilmu-ilmu modern, juga dilengkapi ayat Al-Qur'an yang relevan. Bahkan pendidikan kementerian Mesir, telah menjadikan buku ini sebagai buku dasar di sekolah-sekolah Mesir. Dicitak pertama kali tahun 1319/1901 dengan 246 halaman. Buku ini disusun sebelum buku: "mizân al-jawâhir", tetapi dicetak belakangan. Di bagian penutup, pengarang menyatakan bahwa di dalam buku ini disebutkan tentang alam maya (bâthin), kekuatan dan keajaibannya, pendapat filosof klasik, kecermatan alam, keindahan dan rahasia ilmu.
 4. *Nahdlat al-ummat wa hayâtuhâ* (Kebangkitan dan kehidupan umat Islam): buku ini pada mulanya merupakan kumpulan artikel di majalah al-Liwâ', topiknya yang "hidup" dan memberikan kontribusi di bidang politik, serta kehidupan sosial dengan ilmiah dan mudah dicerna menjadikan para pembacanya tertarik. Disebutkan juga pendapat Imam Ghazali, Ibn Rusyd, al-Farabi, dan ulama lainnya. Terdiri atas 35 pembahasan, yang menggambarkan kondisi umat Islam, saran-saran bagi para hakim dengan mendeskripsikan adanya umat yang terzalimi. Dibahas juga tentang ilmu dan peradaban, sejarah ilmu-ilmu dalam dan beberapa tokoh dalam dunia Islam. Juga terdapat pembahasan

tentang tatacara menyusun buku, khususnya sejarah, dan puisi. Terdapat pembahasan tentang kewajiban yang harus dipegang umat islam dalam sistem ketentaraan, dan perlunya reformasi bagi naiknya derajat umat Islam. Di akhir buku ini, dibahas tentang hubungan antara dua peradaban timur dan barat yang saling menguntungkan. Ia juga mengusulkan undang-undang system pidana, keadilan dalam hukum, dan tatacara pemilihan umum.

5. *Al-Tâj wa al-murashshba'* (mahkota dan Mutiara): terdiri atas sekitar 200 halaman. Buku ini, seperti mukaddimah tafsir, dibahas tentang maksud-maksud dalam Islam, system kehidupan dunia. Buku ini pada mulanya ditulis untuk dikirim ke raja Jepang dan diterjemahkan ke bahasa Qazan dan bahasa Urdu. Buku ini terbagi dalam 25 bab, dan setiap bab terdapat tafsir ayat Al-Qur'an tentang ilmu modern. Mencakup juga tentang kondisi kenabian masa turun wahyu. Tujuan buku ini, untuk memberikan petunjuk tentang ringkasnya dasar-dasar teologi Islam serta mengajak umat lain agar mempelajarinya. Pernah disampaikan dalam seminar agama-agama di Jepang tahun 1906, dan diterjemahkan ke dalam bahasa China oleh Wan Wankun (seorang muslim China), Turki, Persia, Rusia. Dibahas tentang titik temu antara filsafat Yunani dengan ilmu modern, dan ayat Al-Qur'an. Pendapat Imam Ghazali, banyak memberikan pengaruh dalam buku ini.
6. *Jamâl al-'âlam* (keindahan alam): buku ini merupakan mata rantai pelajaran ilmu alam mengenai hewan, burung, serangga, yang

- dikemas dengan cara yang ilmiah da agamis. Buku ini pernah dicetak dua kali, pada cetakan pertama tahun 1320/1902 dengan 140 halaman, sedangkan cetaka kedua terbit tahun 1329/1911 dengan kata pengantar oleh Prof.Abdurrahman al-Barqâqî dengan judul: “jamâlullâh fi jamâl al-‘âlam”, Hafidz Bek Ibrahim, seorang penyair sungai nil, adalah orang yang mendorong Tanthawi Jawhari untuk menulis buku ini, dengan 200 halaman dan ia pernah memperdengarkan isi buku ini dari penjelasan Tanthawi Jawhari selama 2 ½ jam.
7. *Al-Nizhâm wa al-islâm* (Sistem dan Islam): adalah ungkapan kumpulan artikel yang diterbitkan di majalah “*al-muayyid*” dan telah dicetak dua kali serta diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Urdu, dan Qazan.
 8. *Aina al-insân* (Dimanakah manusia ideal itu): buku ini terdiri atas sekitar 272 halaman dan bertemakan tentang perbaikan hubungan antar organisasi atau kelompok. Buku ini menganggap bahwa politik secara umum dan system pemerintah di dunia modern adalah hal yang remeh-temeh. Penulis buku ini, mengungkapkannya dalam bentuk dialog antara ruh yang bertanya tentang kemaslahatan universal dan tentang akhlak atau etika spesies manusia. Filosof Italia, Santilana, telah meringkasnya dengan judul “shadyu shaut al-misriyyîn bi al-Urubâ. Majalah “*al-malaji*’ al-‘abbasiyaṭ wa makârim al-akhlâq al-islâmiyyaṭ telah menerbitkan beberapa judul buku ini pada edisi ke-11 tahun 1911. Penerbit Dâr al-ma’ârif pada bagian “*al-kitâb al-dzahabi*” (buku-buku emas), telah memuat bagian tulisan buku ini yang

diterbitkan di bulan Maret 1931. Buku ini terdiri 20 pasal, yang menjelaskan: perdamaian universal bagi umat manusia adalah hukum alam, juga dibahas system ilmu falah, fitrah kemanusiaan, membangun politik atas dasar yang alami, peradaban sekarang adalah peradaban rendah seperti hewan, ajakan manusia menuju insane ideal, menjelaskan tentang manusia yang tidak mengetahui kemanusiaannya dan tidak mendayagunakan potensinya, juga dibahas tentang orientasi filosof, serta mengajak untuk saling tolong-menolong terhadap hal yang telah disebutkan. Buku ini, sebelum diterbitkan telah disampaikan pada muktamar “*al-ajnáas al-‘ám*” (ras manusia) yang dilaksanakan di Inggris pada bulan Juli 1911, dimana Tanthawi banyak memberikan kontribusi positif pada acara tersebut.

9. *Asbl al-‘alam* (asal-usul alam): ungkapan tentang pembahasan filsafat di bidang geografi alam. Adapun sebab disusunnya buku ini adalah: bahwasanya Tanthawi ketika di Iskandariyah, ada yang bertanya kepadanya di bulan Rabiul Akhir tahun 1334/1915 melalui syekh Abdul Azim Fahmi dari mahasiswa Universitas al-Ahmadi di Tantha. Lalu Tanthawi menjawabnya, dimana waktu itu, ia sebagai pengajar bahasa Arab di sekolah Khadawiyah. Jawaban itulah yang dikumpulkan dalam buku ini, yang terdiri 36 halaman.
10. *Risálat al-hikmat wa al-bukamâ* (Konsep tentang hikmah dan filosof): buku ini mengandung lima tema besar: 1. hikmah dan filosof; 2. Apa maksud diciptakan alam ini?; 3. Orientasi alam ini

- satu, yakni system yang universal; 4. Terputusnya puitisasi dan Arabisasi oleh bahasa Inggris. 5. Qasidah-qasidah Puitis.
11. *Buhjat al-'ulûm fi al-falsafat al-'arabiyyat wa muwâzanatuhâ bi al-'ulûm al-asbriyyat* (keelokan ilmu pengetahuan dalam filsafat Arab serta posisinya dalam ilmu kontemporer): buku dicetak tahun 1936, dan dalam mukadimah-nya dijelaskan tentang diterimnya fitrah kemanusiaan dalam filsafat dan sejarah. Beberapa pasal dalam buku ini adalah, perhatian Negara-negara Islam zaman klasik kepada filsafat dan terjemah, konsep al-Farabi tentang filsafat, agama dan filsafat, paganisme, degradasi sejarah Islam, sejarah Yunani dalam filsafat, filsafat Yunani abad 1 SM hingga masehi, membahas tentang Socrates dan Plato, filsafat Plato dan tema-tema filsafat yang urgen.
 12. *Al-Farâid al-jawhariyyat fi al-thuruq al-nahwiyyat* (mutiara ilmu dalam langkah-langkah sintaksis): buku ini disusun untuk pelajar kelas dua di sekolah menengah Dâr al-'ulûm, ketika mengajar disana.
 13. *Mizân al-jawâhir fi 'ajâib hâdzâ al-kawn al-bâhir* (neraca mutiara tentang keajaiban alam nan elok): buku ini mengikuti alur yang sama dengan buku "jawâhir al-'ulûm" dan dicetak tahun 1318/1900 dengan 280 halaman, dengan kata pengantar dari Syeikh Hamzah Fathullah.
 14. *Jawâhir al-taqwâ fi al-akhlâq* (mutiara orang bertakwa dalam bersikap): buku tentang ilmu akhlak atau etika Islam, disusun dan diajarkan untuk mahasiswa di Dâr al-'ulûm, tahun 1910.

15. *Mudzakkirât fi 'adabiyât al-lughat al-'arabiyât* (silabus tentang bahasa dan sastra Arab): silabus untuk siswa-siswi di sekolah Khadawiyah, disusun ketika ia jadi guru disana.
16. *Al-sirr al-'ajîb fi al-hikmat ta'addud azwâj al-nabî* (Rahasia agung tentang hikmah poligami nabi saw): artikel tentang perlakuan poligami di kalangan umat Islam, serta praktek poligami yang dilakukan nabi saw, juga tentang hadis-hadis palsu, dan sebab-sebab berbohong atas nama nabi saw.
17. *Shadyu shawt al-misriyyîn bi Uruba* (gema suara orang Mesir terhadap orang Eropa): kesimpulan tentang Santilana, seorang Italia dari buku: *'aina al-insân*).
18. *Al-musiqâ al-'arabi* (musik Arab): merupakan tiga artikel yang dipersiapkan untuk disampaikan di Universitas Mesir. Di dalamnya dibahas tentang definisi "al-hikmat" dan klasifikasinya. Juga terdapat definisi filsafat dan macam-macamnya, dari segi ilmiah (teori) dan praktek, juga dijelaskan tentang ilmu music dan pendapat ahli hikmah tentang music. Dijelaskan juga tentang ilmu Arud, kesimpulan Imam Ghazali tentang nyanyian, pendapat Plato tentang Republikan-nya, pendapat Pinlon, perbandingan music manusia dan hewan, keajaiban tumbuhan dan keindahan alam, music menurut Fegurson, music menurut orang China, Yunani, Herodswets, dan shakespeare. Juga berbicara tentang sheikh Hasan al-Mamluk dan Edward dari Timur, yang terkenal itu.
19. *Samânih al-jawharî* (Kesempatan berharga): catatan harian bagi generasi yang akan datang, makna-makna besar dan ilustrasi yang

benar, perkembangan manusia, tabiat anak kecil, sikap kebarat-baratan yang dapat menghalangi kemajuan putera-puteri muslim di negeri timur, umat terdahulu yang terkalahkan disebabkan keburukan moral. Ia juga membahas tentang mutiara nasionalisme, yakni: bidang ekonomi, meningkatkan industri, pertanian, dan gerakan pendidikan, saling bantu ide dan harta dalam beraktivitas dan meningkatkan peradaban. Ia juga menafsirkan Al-Qur'an tentang nafsu syahwat yang dapat mencegah meningkatnya peradaban umat manusia, melakukan perbandingan antara "al-sais" dan Dajal, hadis nabi tentang qada dan qadar, mewajibkan untuk bersatu dalam dunia pendidikan secara umum, juga pentingnya akhlak mulia di bidang kenegaraan, akhlak tokoh muslim masa kemunduran Islam. Juga dibahas tentang balaghah dengan mengambil contoh dari teks Al-Qur'an dan syi'ir Arab.

20. *Risâlat al-bilâl* (konsep tentang awal Ramadhan): ditulis pada 1914, ketika seorang ulama Qazan bertanya kepada Syekh Tanthawi Jawhari tentang awal bulan Ramadhan. Artikel ini, juga diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu, Turki, dan Qazan. Juga diterbitkan di majalah al-malâji' al-Abbasiyah.
21. *Barâ'at al-'Abbasiyat* (pembebasan zaman Abbasiyah): buku sejarah yang dikemas dalam sastra. Terdapat cerita rohani yang mengagumkan, yaitu diceritakan bahwa ruh Harun al-Rasyid berhubungan dengan syekh Tanthawi pada tahun 1922, dan Harun al-Rasyid meminta syekh untuk mengklarifikasi kekeliruan sejarah yang terjadi antara George Zaidan dan Ja'far al-Barmakî

- yang telah menjalin kerjasama dengan Harun al-Rasyid. Harun al-Rasyid telah satu kursi dengan Tanthawi serta mendorong Tanthawi untuk menyusun tentang hal tersebut, yang diberi judul dengan: “*barâ’at al-‘Abbasiyat* akhat Harun al-Rasyid.
22. *Al-madkhal fi al-falsafat* (pengantar filsafat): di dalam tulisan ini terdapat 16 ilmu yang dinukil oleh orang Arab dari orang Yunani Kuno, dan mereka lalu memperindahkannya terhadap ilmu-ilmu yang dianggap menarik.
 23. *Jamhar al-syi’ri wa al-ta’rib* (Mutiara puisi dan Arabisasi): mengandung puisi-puisi terkenal dari negeri Inggris yang Tanthawi terjemahkan. Juga beberapa potongan puisi yang telah diterbitkan di majalah-majalah sastra dan dari beberapa bukunya yang lain. Adapun kasidah yang didengungkan dan disebarluaskan dalam buku ini merupakan susunan puisinya yang terbaik mengenai deskripsi yang cukup panjang tentang keindahan alam.
 24. *Risâlat ‘an-Namlat* (tulisan tentang semut): merupakan ungkapan tentang perjalanannya bersama ahli kedokteran dan dosen-dosen, mengenai “mata semut”. Dalam makalah ini, ia menyatakan bahwa mata semut tersusun atas 200 mata, dan setiap mata bersifat otonom. Juga dibahas tentang keajaiban semut, perjalanannya, dan sifat ketentaraannya, dsb.
 25. *Kitâb al-tarbiyyat li al-bakim almâni Kant* (buku pendidikan menurut filosof Kant): buku ini terdiri 5 bab dan merupakan terjemah bebas dari teks Inggris yang dilakukan oleh Miss Anita. Dalam mukaddimah-nya dijelaskan tentang bentuk persaudaraan yang

berasal dari pendidikan yang tumbuh di kawasan timur, dan dianggap pendidikan yang utama dan sesuai dengan apa yang pernah ditulis oleh filosof Kant dalam bukunya. Disebutkan juga tentang ayat Al-Qur'an yang pertamakali diturunkan itu berbicara tentang pendidikan, dan Kant mendiskusikan ini dalam beberapa pemikirannya, khususnya dalam bab "*al-ta'lim al-dini*" (pendidikan agama). Tanthawi mendiskusikan pemikiran Kant tersebut dengan ayat Al-Qur'an.

26. *Al-Arwâh* (Ruh): buku ini telah dicetak tiga kali, cetakan pertama 1918, cetakan kedua tahun 1920 dengan 315 halaman, dan cetakan ketiga tahun 1931 dengan 350 halaman. Penulis dalam bukunya ini, melakukan cara baru, yang berbeda dengan metode para pendahulunya, yakni buku ini mendorong terhadap isi pembahasannya, dan menjelaskan sejauh mana kesesuaian kesimpulannya dengan teologi Islam. Penulis disini berusaha untuk menyesuaikan antara pemikiran sufi dan agama (syariat), dan dengan ilmu rohani modern atau psikologi. Buku ini terdiri atas 6 pasal, dan setiap pasal mengandung pembahasan yang berbeda, yaitu: 1. Perbandingan antara apa yang terdapat dalam teks Al-Qur'an dan hadis nabi saw dengan tulisan tentang ruh yang dilakukan oleh kelompok-kelompok diskusi rohani di Eropa, seperti tentang siksa kubur, dan kenikmatan yang diperoleh di alam kubur, pengklasifikasian yang dilakukan Imam Ghazali, al-Razi, Ikhwanu shafa, dsb. Kesemuanya berbicara tentang ruh guna membuka tabir tentang agama Islam. 2. Ruh kikir yang hadir di tempat pengadilan. Ia suka berkata: "berilah aku emas

dan harta”. 3. Akhlak yang dijelaskan dalam kitab *iḥyâ ‘Ulumuddin* karya Imam Ghazali, seperti iri (*ḥikdu*), dengki (*ḥasad*), benci berlebihan, dan ikhlas, seperti sifat lain yang diucapkan dalam ruh. 4. Keajaiban ruh dalam menghadirkan buah-buahan, tumbuhan, hewan yang hidup, yang dilakukan oleh kelompok yang ada di berbagai negeri seperti di Inggris, Perancis, Amerika Serikat. Mereka melakukan seperti yang telah Al-Qur’anabadikan tentang pemunculan singgasana Ratu Balqis oleh anak buah raja Sulaiman. 5. Hubungan alam ruh dengan manusia atau sebaliknya, manusia menghubungi alam ruh. Ini merupakan rahasia Al-Qur’an yang dapat diperoleh dalam buku Tanthawi tersebut.

27. *Aḥlâm fi al-siyâsat* (bersikap halus dalam politik): bagaimana mewujudkan perdamaian universal, dan Tanthawi telah menuliskan hal tersebut dalam bahasa Inggris, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab tahun 1935.
28. *Al-aqwâl al-shawab fi l-mas-alat al-ḥijâb* (jawaban atas Qosim Amin tentang jilbab): tiga artikel yang menolak pendapat Qosim Amin mengenai kebebasan wanita, dan diterbitkan di majalah “al-mawsû’ât” dengan tanda tangan: ج ط . konon ada maknanya, yakni jika Qasim Amin bersikap moderat, maka Tanthawi akan memberi hak-haknya dan akan menolaknya dengan beberapa catatan. Adapun Tanthawi dalam hal ini bersikap moderat.
29. *Al-Qur’ân wa al-‘ulûm al-‘ashriyyat* (Alqur’a dan ilmu-ilmu modern): buku ini diterbitkan pada tahun 1342/1923, isi keseluruhannya mendorong umat Islam untuk mengumpulkan kemampuan

mereka menguasai ilmu modern. Sehingga mereka menjadi pemilik yang sah, sebagaimana yang telah Allah janjikan agar umat Islam menguasai bumi dengan adil. Di akhir bukunya ini, Tanthawi mengatakan sebagai berikut: "...aku telah berkeyakinan secara penuh melalui ilham yang aku terima dan pengetahuanku tentang kondisi umat Islam bahwa gerakan ilmiah akan menjadikan umat ini menjadi pembuka ilmu pengetahuan di zaman yang akan datang. Sebab mereka akan meninggikan derajat spesies manusia ini, dan akan memberikan cahaya serta petunjuk bagi seluruh alam semesta. Aku pertegas kembali, bahwa aku tidak berkata karena dorongan jiwaku semata, tetapi aku telah mendapatkan ilham, dan aku berkeyakinan tentang hal ini...". Keyakinan Syekh Tanthawi, sangat besar tentang kebangkian umat Islam, yakni: dapat memakmurkan bumi, dapat memperbaiki masa depan bumi dari kerusakan dan kecerobohan. Hal itu, seringkali didasarnya dengan atas nama ilham (suara hati nurani), wildân (kekuatan psikis), atau sunan al-'imrân (perjalanan aktivitas).

30. *Al-jawâhir fi tafsir al-Qur'ân* (Mutiarâ dalam tafsir Al-Qur'an): karya tafsir inilah yang hendak dijelaskan secara khusus, insyâ Allâ swt.

C. Apresiasi terhadap Tafsir al-Jawâhir

Menurut Husain al-Dzahabi, Tanthawi Jawhari mencantumkan dalam tafsirnya, ~Al-Jawâhir~ tentang syari'at hukum (*al-ahkâm*), ajaran moralitas (*al-akhlâq*), serta keajaiban alam semesta (*'ajâib al-kaun*). Juga ia memasukan tentang keistimewaan ilmu pengetahuan, dan keajaiban

ciptaan Tuhan, yang dapat mengantarkan umat Islam menuju penelaahan atas hakikat makna-makna ayat yang terjelaskan dalam dunia hewan (fauna), dunia tumbuhan (flora), serta langit dan bumi.⁸

Inilah, sesungguhnya yang ditegaskannya dalam tafsirnya *Al-Jawâhir*, yaitu bahwasanya dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat ilmu pengetahuan juga surat-surat di dalamnya menyempurnakan perkara yang dominan tentang ilmu-ilmu kontemporer (*'ilm al-hadîts*). Sementara ilmu fiqh (syariat hukum) dalam ayat-ayatnya yang *sharîh* tidak lebih dari 150 ayat.⁹

Kebanyakan kita mendapati dalam tafsirannya, yaitu; menggugah umat Islam supaya mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan petunjuk kepada ilmu-ilmu tentang alam semesta. Juga mendorong umat Islam untuk mengelola alam semesta, dan menolak orang-orang yang banyak melalaikan ayat-ayat ilmu pengetahuan termasuk ulama-ulama pendahulunya. Ia *tawaqquf* atau tidak menafsirkan ayat-ayat hukum dan ayat-ayat yang berkaitan dengan ideologi atau akidah umat Islam.¹⁰

Kita mendapati sang mufassir mengulangi-ulangi slogannya dalam banyak tempat di kitabnya ini, diantaranya: “ wahai umat Islam, banyak ayat-ayat tak terhitung tentang kewajiban yang membawa pada cabang ilmu hitung (matematika), maka bagaimana menurut anda tentang tujuh ratusan ayat tentang keajaiban dunia....Ini adalah era ilmu pengetahuan, dan ini adalah zaman munculnya sinar Islam, ini adalah

⁸ Muhammad Husain adz-Dzahabî; *Al-Tafsîr wa Al-Mufasssîrûn*, (ttp:tt), cet.2, 1976/1397,h.507

⁹ Muhammad Husain adz-Dzahabî; *Ibid.*,

¹⁰ Muhammad Husain adz-Dzahabî; *Ibid.*,

zaman kemajuan, mudah-mudahan perasaan ku ini...Mengapa kita tidak (mau juga) menjalankan ayat-ayat tentang alam semesta, sebagaimana para pendahulu kita sudah menjalankan ayat-ayat waris (*âyât al-mîrâts*)? Tetapi aku tetap menyatakan rasa syukur bahwa anda membaca tafsir *Al-Jawâhir* ini yang merupakan kesimpulan (*kebulâsah*) dari ilmu pengetahuan. Mengkajinya lebih utama dari mengkaji ilmu waris, karena yang kedua bersifat fardhu kifâyah atau kewajiban kolektif bukan perorangan, sedangkan yang pertama yaitu ilmu pengetahuan, ia dapat menambah ma'rifat (pengetahuan atau pengenalan) tentang Allah swt; dan hal ini bersifat fardlu 'ain atau kewajiban perorangan bagi siapa saja yang mampu melakukannya. Ilmu-ilmu yang kami masukan ke dalam tafsir *Al-Jawâhir* ini adalah ilmu yang disepelekan oleh orang-orang awam yang tertipu oleh para pakar hukum Islam tingkat rendah (*shighâr al-fuqahâ*). Oleh karena itu, dewasa ini merupakan zaman yang sudah terbalik dan (akan) munculnya hakikat ilmu. Semoga Allah swt memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus (*shirât al-mustaqîm*).¹¹

Mufassir juga menyatakan tentang posisi ilmu *balâghah* dalam tafsir *ilmî* ini, yaitu: “ilmu balaghah adalah bukan ilmu Al-Qur'an yang terakhir tetapi ia merupakan ilmu tentang lafal sedang tafsir *ilmî* adalah ilmu tentang makna lafal dan dipadankan dengan ilmu yang Allah munculkan di muka bumi ini.” Mudah-mudahan pada zaman ini akan muncul jejak atau pengaruh ayat yang sudah Allah swt nyatakan: **ثم إن علينا** بيانه (Al-Qiyâmah/75:19) makna ayat tersebut ditafsirkan dengan: apabila membentuk sesuatu makna ayat, maka Tuhan-lah yang akan

¹¹ Muhammad Husain adz-Dzahabî; *Ibid.*

menjelaskannya kepadamu. Bagi kita untuk menjelaskan hukum-hukum dan keajaiban-keajaiban alam ~tentu saja~ tentang ilmu-ilmu baru yang sudah disebutkan di tafsir ini juga termasuk ilmu yang tidak disebutkan disini, dari penjelasan yang sudah Allah swt tekankan bahwasanya akan muncul penjelasannya itu untuk umat Islam. Selanjutnya aku memuji kepada Allah swt dengan mengucap: ” الحمد لله رب العالمين “ bahwa Allah swt telah menyetujui adanya tafsir ini bagi orang-orang yang bijak (*al-irfân*) sesuai dengan yang telah Allah swt sebutkan bahwa bagi-Nya *al-bayân*, yang memberikan penjelasan.¹²

Sebelum masuk pada penafsiran ilmiah terhadap bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, Tanthawi memberikan kepada pembacanya pengantar mengenai subjek-subjek berikut: “janji Allah swt terhadap kaum muslim untuk menguasai dunia”, “umat Islam mengabaikan dua hal: persatuan dan ilmu pengetahuan,” “makna jihad,” cara-cara mempersatukan umat Islam,” “jumlah umat Islam di dunia,” “bagaimana menyebarkan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam”.¹³

Tafsir Al-Jawâhir, menghimbau umat Islam untuk menantang imprealisme dan mempelajari instrumen-instrumen peradaban, budaya, dan ilmu pengetahuan untuk memungkinkan umat Islam melawan

¹² Muhammad Husain adz-Dzahabî; *Ibid.*,

¹³ J.J.G. Jansen; *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*; (Tiara Wacana; Yogyakarta), cet.1, 1997. h. 73

musuh-musuh mereka dengan persenjataan ilmiah modern buatan mereka sendiri”.¹⁴

Tafsir al-Jawahir menggunakan teori ilmiah modern atau mengeluarkan teori ilmiah dari teks Al-Qur'an. Ia memadukan ilmu ilmiah klasik dan modern dengan agama, termasuk topic yang berkaitan dengan jiwa (*rûh*). Ia menamai kitabnya dengan “al-Jawâhir” karena ia menjadikan “al-jawhar” sebagai pengganti dari “al-bâb”, dan “al-fashl”. Pada suatu ayat atau kelompok ayat terdapat berbagai penomoran “al-jawhar”, dari angka satu hingga selanjutnya sesuai pembahasan.¹⁵

Tanthawi Jawhari menafsirkan Al-Qur'an dengan tafsir ilmiah berdasarkan teori teori modern dan ilmu kontemporer, seperti astronomi, kedokteran, teknik, politik, social kemasyarakatan, ilmu tentang langit, ilmu tentang bumi, peradaban zaman dahulu dari Plato hingga Kant.¹⁶ Tanthawi Jawhari, tidak selalu mengatakan bahwa teori ilmiah datang dari teks Al-Qur'an. Menurutnya, bahwasanya pengungkapan hukum dan rahasia alam itu didorong oleh Al-Qur'an. Ajakan Al-Qur'an begitu kuat, sehingga ia mencoba memahami ayat Al-Qur'an serta mengkaitkan hukum dan rahasia alam yang diungkap oleh ilmu-ilmu modern. Ia tidak menyatakan bahwasanya penemuan ilmiah, itu ada teks Al-Qur'annya.¹⁷

¹⁴Muhammad Farîd Wajdî; *Al-Mushaf Al-Mufassar*, (Matba'at Dâirat al-ma'ârif al-qarn al-Ishrîn, Kairo), 1930, h.144.

¹⁵ Abdul Aziz Jâdû; *Sheikh Tanthawi Jawhari: Dirâsat wa nushush*, (Dâr al-ma'ârif Kairo), h.38

¹⁶ Abdul Aziz Jâdû; *Sheikh Tanthawi Jawhari: Dirâsat wa nushush*, (Dâr al-ma'ârif Kairo), h.59

¹⁷ Abdul Aziz Jâdû; *Sheikh Tanthawi Jawhari: Dirâsat wa nushush*, (Dâr al-ma'ârif Kairo), h.60

Tafsir al-Jawahir ini membantu umat beragama supaya ia dapat memiliki keberanian ilmiah dan sibuk dengan teori-teori ilmiah serta berbagai penelitian dan penemuan. Tafsir ini membantu para ilmuwan agar dapat memiliki girah keagamaan yang kuat di tengah-tengah kajian spesialisasi ilmu mereka, sehingga tafsir ini adalah tafsir yang mengeluarkan ruh ilmiah dari agama dan mendapatkan ruh agama dari ilmu pengetahuan.¹⁸ Jadi tujuan tafsir ini adalah agar umat Islam, sibuk dengan ilmu-ilmu modern, juga berobsesi untuk menghilangkan dikotomi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, juga menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengajak kepada penguasaan ilmu pengetahuan.¹⁹ Demikian diantara berbagai pendapat para ulama terhadap isi kitab tafsir al-jawâhir.

Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Tafsir *Al-Jawâhir*

Dalam “*muqaddimah*” tafsirnya ini, Tanthawi Jawharî mengatakan bahwa latar belakang penulisan kitab tafsir Al-Jawâhir adalah: “karena aku sejak dahulu senang terhadap keajaiban alam, mengagumi keindahan fisik alam, rindu akan keindahan yang ada di langit atau kehebatan dan kesempurnaan yang ada di bumi, yang merupakan “tanda-tanda yang menjelaskan”, keanehan-keanehan alam yang mengagumkan, perputaran atau revolusi matahari, perjalanan bulan, bintang yang bersinar, awan yang berarak ~datang dan menghilang~ kilat yang menyambar, seperti listrik yang membakar, barang tambang yang elok, tumbuhan yang

¹⁸ Abdul Aziz Jâdû; *Sheikh Tanthawi Jawhari: Dirâsat wa nushush*, (Dâr al-ma'ârif: Kairo), h.60

¹⁹ Abdul Aziz Jâdû; *Sheikh Tanthawi Jawhari: Dirâsat wa nushush*, (Dâr al-ma'ârif: Kairo), h.61

merambat, burung yang beterbangan, binatang buas yang berjalan, binatang ternak yang digiring, hewan-hewan yang berlarian, mutiara yang berkilauan, ombak yang menggulung, sinar yang menembus udara, malam yang gelap, matahari yang bersinar. Kitab Al-Qur'an menuliskan keajaiban-keajaiban tersebut, yang menampakkan alam fisik yang tersebar, langit yang ditinggikan. Itu semua sungguh dapat memberikan kebahagiaan bagi orang yang memiliki "mata hati" (*dzû al-bashâir*) dan memberikan sinar serta pelajaran (*tabshîrah*) bagi orang-orang yang membenarkan rahasia-rahasia Tuhan."²⁰

Selanjutnya Tanthawi menyatakan: " Lalu setelah itu, tatakala diriku berfikir untuk merenungi keadaan umat Islam sekarang, dan kondisi pendidikan agamanya, maka aku menuliskan surat kepada beberapa para tokoh cendekiawan (*al-'uqalâ*) dan para ulama besar (*ajillab al-'ulamâ*) tentang makna-makna alam tersebut yang ditinggalkan oleh umat Islam, juga tentang jalan keluarnya yang masih banyak dilalaikan dan dilupakan; sebab sedikit sekali di antara para ulama yang memikirkan realitas alam semesta dan keanehan-keanehan yang ada di dalamnya."²¹ Maka oleh karena hal tersebut, aku memulai untuk menulis beberapa buku, seperti: *nidzâm al-'âlam wa al-umam* (Keteraturan alam semesta dan bangsa), *jawâhir al-'ulûm* (mutiara ilmu), *al-tajj wa al-murassa'* (mahkota dan mutiara), *jamâl al-'âlam* (keelokan alam), *al-nidzâm wa al-islâm* (Islam dan Undang-undang), *nabdhah al-ummah wa hayâtuba* (kebangkitan dan kehidupan suatu bangsa), serta buku-buku lainnya."²²

²⁰ Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; *Al-Jawâhir fi tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm*, (Beirut; Dâr al-fikr, tt), juz.1, h.2

²¹ Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; *Ibid.*,

²² Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; *Ibid.*,

Selanjutnya Tanthawi menyatakan bahwa: "...di dalam karangan-karangan tersebut aku memasukan (*mazajtu*) ayat-ayat Al-Qur'an dengan keajaiban-keajaiban alam semesta; dan aku menjadikan ayat-ayat wahyu Al-Qur'an bersesuaian dengan keajaiban-keajaiban penciptaan (*shun'i*), hukum alam (*hukm al-khalq*), munculnya bumi disebabkan cahaya Tuhan-nya, dan tulisan-tulisan itu sudah diterima oleh para ulama besar (*ajillab al-'ulamâ*), bahkan sebahagiannya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa India, yaitu bahasa Urdu, bahasa Qazan di Rusia, juga ke dalam bahasa Jawa di daerah Okianusia. Tetapi, sayangnya, hal itu belum membuahkan hasil, juga belum dipenuhi dengan dalil, maka aku meminta petunjuk (*tawajjuh*) kepada Tuhan yang Maha agung dan mulia (*rabb al-'izzah wa al-jalâl*) agar memberikan keberhasilan (*taufik*)-Nya sehingga aku dapat menafsirkan Al-Qur'an dan menjadikan segala disiplin ilmu yang tersebut sebagai bagian diantara sela-sela penafsiran serta menyempurnakannya dalam naungan wahyu Al-Qur'an. Dan untuk anda semua, aku meminta kepada yang Maha agung dengan berdo'a di tempat yang sunyi (*berkhabwât*) serta sepenuh hati meminta kepada-Nya, sehingga terpenuhilah do'a itu, (dengan selesainya kitab tafsir ini)."²³

Tafsir ini, demikian Tanthawi Al-Jawharî, menyatakan: "pertama kali aku tulis, ketika aku mengajar di Universitas Dâr Al-'Ulûm Mesir, dan telah aku sampaikan beberapa ayat kepada para mahasiswa di universitas tersebut, dan sebahagiannya telah aku tuliskan di majalah *Al-Malâji' Al-'Abâsiyah*. Pada saat itulah aku memulai menulis tafsir ini, sambil meminta petunjuk (*musta'in*) kepada yang Maha Mengetahui (*Al-*

²³ Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; *Ibid.*

'*Alîm*) dan Maha lembut (*Al-latîf*), yang memenuhi segala apa yang terlintas dalam sanubari, juga semoga Allah swt mau melapangkan hati dan memberi petunjuk kepada umat manusia, menyingkapkan segala penghalang yang menutupi pandangan umat Islam secara umum, sehingga mereka dapat memahami ilmu-ilmu alam. Aku berharap, semoga Allah swt meneguhkan umat Islam dalam memeluk agamanya, juga mereka dapat memperoleh tafsir ini, sehingga tafsir ini dapat dibaca dan diterima oleh umat Islam dari berbagai penjuru dunia, sehingga mereka dapat menyenangi keajaiban langit (alam semesta), dan keindahan-keindahan bumi: para generasi yang cenderung pada nilai agamanya, sehingga Allah swt mengangkat peradaban mereka ke tingkat yang tinggi, dan tafsir ini dapat mengajak mereka untuk mempelajari "alam bawah" yakni bumi dengan segala isinya, serta "alam atas" yakni langit dengan segala benda atau planet yang ada di sana. Dan semoga umat Islam dapat mengungguli Perancis, dalam bidang pertanian, kedokteran, pertambangan, matematika, pengukuran, ilmu astronomi (*'ilm al-falaq*), dan ilmu-ilmu serta alat atau perangkat teknologi produksi lainnya. Mengapa tidak? Bukankah di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat ilmu pengetahuan yang jumlah lebih dari 750 ayat, padahal ilmu fiqh tidak lebih dari 150 ayat saja." ²⁴ Itulah tujuan yang ingin dicapai oleh Tanthawi Al-Jawharî, ketika ia hendak menuliskan tafsir Al-Jawâhir ini.

Sistematika Penulisan Tafsîr Al-Jawâhir

²⁴ Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; *Ibid.*, h. 2-3 lihat pula: Muhammad Husain adz-Dzahabî; *Ibid.*, h. 506

Kitab Al-Jawâhir ditulis dengan mengikuti mushaf a-Imâm (rasm Al-Utsmâni), yakni dalam menafsirkan ayat dan surah, mufasssir mendasarkannya pada urutan sebagaimana urutan mushaf Al-Qur'an, tidak berdasarkan turunnya ayat. Sebelum memulai penafsiran pada surah pembuka yakni Al-Fâtihah, mufasssir terlebih dahulu menulis alasan dan latar belakang adanya tafsir jenis ini, dengan menjadikan sebuah ayat Al-Qur'an surah Al-Nahl/16:89, “ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء” sebagai kata pembuka atau spirit dari ungkapan “muqaddimah” yang ia tuliskan sebanyak satu lembar, dengan 5 alinea. Berbeda dengan volume kedua dan selanjutnya (hingga 25 Volume) termasuk setiap hendak membuka penafsiran di awal surah, mufasssir menjadikan ayat Al-Qur'an yang menjadi “logo” setiap penulisannya adalah surah Al-Nahl/16:44:

“ وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ”

Pada setiap awal surah yang akan ditafsirkan, mufasssir kerap kali menginformasikan keadaan klasifikasi periode turunnya Al-Qur'andengan “ *makkî* atau *madâni*”, sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh surat yang akan ditafsirkannya. Walaupun ia tidak memberikan penjelasan detail tentang adanya ayat tertentu yang berbeda klasifikasi periode turunnya ayat dengan karakteristik umum dari induk atau surah-nya.²⁵ Sebagaimana ia tidak mengungkapkan perbedaan riwayat yang muncul terkait dengan klasifikasi suatu surat dalam *makkî* atau *madâni*.²⁶

²⁵ dalam surah Al-An'âm, misalnya, Tanthâwî menyatakan bahwa surah ini adalah kelompok surah madâni. Lihat Al-Jawâhir, *Ibid.*, h.

²⁶ Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; *Al-Jawâhir fî tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm*, (Beirut; Dâr al-fikr, tt), juz.1, h.

Metode Tafsir *al-Jawâhir*.

Pada setiap awal surat, Tanthawi Jawhari seringkali menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan dan maksud suatu surat. Selanjutnya ia menjelaskan ayat atau kelompok ayat dengan menggunakan tema yang ia pilih. Selanjutnya beberapa langkah penafsirannya adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan *maqâshid al-sûrat* (maksud surat); terkadang dicantumkan di awal penafsiran suatu surat,²⁷ atau terlebih dahulu diawali dengan penjelasan pendahuluan²⁸. Jika tidak dikemukakan tentang “maksud surat”, ia menentukan tema dari surat yang hendak ditafsirkannya.²⁹ Atau ia mengemukakan tentang keterkaitan surat dimaksud dengan surat sebelumnya.³⁰
2. Mengemukakan *al-tafsîr al-lafẓî* (tafsir lafal ayat): ia menjelaskan makna lafal secara leksikal,³¹ dan gramatikal.³² Juga mengemukakan

²⁷ Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; *Al-Jawâhir fi tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm*, (Beirut; Dâr al-fikr, tt), juz.1, h. 46

²⁸ Sebagai missal, klasifikasi maksud dari surat an-Nabâ' didahului dengan penjelasan tentang lafal *al-rahmat*. Lihat: Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; *Al-Jawâhir fi tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm*, (Beirut; Dâr al-fikr, tt), juz.13, h.5-6

²⁹ Seperti dalam Q.S. al-Fâtihah, ia mengemukakannya dengan istilah lain yaitu: “*bayân al-âyat wa al-’ulûm wa akhlâq fibâ’*” (Penjelasan ayat dan ilmu serta etika dalam surat Alfatihah).

³⁰ Missal, ketika ia menjelaskan di awal surat an-Nâzi’at, ia menuliskannya sebagai berikut: “setelah selesai dibahas dalam surat an-Nabâ’, tentang jiwa manusia yang dapat mencapai derajat yang tinggi sesuai urutan dan tahapan alamiahnya, kemudian Allah swt memulai menyebutkan dalam surat an-Nâzi’at ini tentang tahapan ruh dalam menuju kesempurnaan umat manusia, sehingga manusia dapat seperti malaikat yang ditugaskan untuk mengatur alam raya ini. Allah memulai hal dimaksud dengan qasam (sumpah) yakni, *wa al-nâzi’âti*.”

³¹ Misal lafal “*ريب*” dimaknai dengan شك (tingkat keyakinan 50%), dengan demikian makna ayat menjadi sebagai berikut: “dan jika anda semua setengah percaya dan setengah tidak kepada Al-Qur’an yang Kami turunkan...”. Lihat: Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; *Al-Jawâhir fi tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm*, (Beirut; Dâr al-fikr, tt), juz.1, h.31

³² Contoh dalam tafsir ayat: “*lamatsûbatun min ’indillâbi kbairun*” adalah kalimat jawab dari lafal “*لو*” yang ada pada ayat sebelumnya: “*wa lau annahum âmanû wa al-taqau*”. Maka jawab dari lafal *لو* pada kalimat tersebut, bermakna: *laatsibu matsûbatun min ’indillâbi*

perspektif kebahasaan atas ayat, seperti menjelaskan ayat dengan ilmu *balâghah*.³³ Mengemukakan konteks kalimat pada suatu ayat,³⁴ atau alasan pemilihan diksi kata dalam suatu ayat.³⁵

Penutup

Demikian deskripsi singkat tentang kerja intelektual Tanthawi Jawhari, terutama perannya dalam program integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, yang menunjukkan bahwa hasil penafsirannya ~khususnya~ yang dapat terbaca dalam sampel di “tafsir al-Jawâhir” dapat dikategorikan ke dalam fungsi *al-tabyîn* dan fungsi *al-îjâz*. Fungsi *al-tabyîn*; yaitu, menjelaskan teks Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemukakan oleh sang mufassirnya, dalam konteks perkembangan ilmu. Sedangkan fungsi *al-îjâz*; yaitu, pembuktian atas kebenaran teks Al-Qur'an menurut teori ilmu pengetahuan atau teknologi (IPTEK) yang selanjutnya dapat memberikan stimulan atau dapat ditindak lanjuti oleh para ilmuwan dalam meneliti (*investigate*) dan observasi ilmu pengetahuan lewat penafsiran teks-teks Al-Qur'an.

khairun. Dengan demikian kata kerja *laatsibu*, tidak dicantumkan dalam ayat, (karena sesuai dengan rumus gramatikal Arab). Maka lafal setelah lam yang ada dalam ungkapan “*lamatsûbatun*” termasuk sebagai sebuah kalimat. Lihat: Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; ***Al-Jawâhir fî tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm***, (Beirut; Dâr al-fikr, tt), juz.1, h.101

³³ Missal, penjelasan ayat: “*wa mallâbu bi ghâfilîn ‘ammâ ta’malân*, dengan menyatakan bahwa ayat ini merupakan kalimat penegasan (*li ta’kid*) terhadap ungkapan ancaman di ayat sebelumnya. Lihat: Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; ***Al-Jawâhir fî tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm***, (Beirut; Dâr al-fikr, tt), juz.1, h.93

³⁴ Ia mengemukakan sumber riwayat, terkait konteks ayat dimaksud. Lihat: Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; ***Al-Jawâhir fî tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm***, (Beirut; Dâr al-fikr, tt), jilid.13, h.43

³⁵ Misalnya, ketika menafsirkan lafal “*budan li al-muttaqîn*” ia menyatakan: ...dalam ayat ini dispesifikasikan petunjuk Al-Qur'an untuk orang bertakwa, karena merekalah yang mau mencari manfaat ayat Al-Qur'an, meskipun petunjuk Al-Qur'an pada asalnya ditujukan untuk semua orang yang meneliti petunjuknya. Lihat: Syekh Tanthawi Al-Jawhârî; ***Al-Jawâhir fî tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm***, (Beirut; Dâr al-fikr, tt), jilid 1, h.27

Dengan demikian penafsiran sang tokoh ini, belum mengarah kepada fungsi *istikbrāj al-'ilm*. Fungsi *istikbrāj al-'ilm*; yaitu: hasil penafsiran atas teks atau ayat-ayat Al-Qur'an mampu memberikan isyarat bagi lahirnya teori ilmu pengetahuan atau teknologi (IPTEK).